

Fatherless dan Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Fenomenologis tentang Faktor Protektif

Siti Aisah¹, Zawaqi Afdal Jamil², Indra Bangsawan³

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; sitiaisah281121@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; indra23bangsawan@gmail.com

Received: July 19, 2026

Revised: July 28, 2026

Accepted: August 24, 2026

Online: August 25, 2026

Abstract

Keywords:

child independence;
early childhood;
fatherlessness; father
absence;
phenomenology

Fatherlessness in early childhood does not necessarily produce uniform effects on the development of children's independence, as its outcomes are shaped by caregiving experiences and the environmental support available to children. This study aims to identify the causes of fatherlessness, analyze its effects on early childhood independence, and formulate a relational pattern among fatherlessness, protective factors, and children's independence in Purwoharjo, Rimbo Bujang, Tebo Regency. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Participants were purposively selected and consisted of three children aged 3–6 years experiencing fatherlessness due to parental divorce, paternal death, or fathers' work-related absence, along with six primary caregivers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed through bracketing, horizontalization, clustering of meaning units, textural and structural descriptions, and formulation of the essence of experience. The findings indicate that the effects of fatherlessness on children's independence are contextual and shaped by responsive maternal parenting, the presence of substitute father figures, the intensity of early attachment, and support from social and educational environments. When these protective factors are strong, children may develop adaptive autonomy, a form of functional independence that emerges in response to paternal absence, although in some cases it coexists with emotional vulnerability. These findings demonstrate that the relationship between fatherlessness and children's independence is not linear but is shaped by the interaction between paternal absence and the strength of protective factors.

Abstrak

Kata kunci:

fatherless; kemandirian
anak; anak usia dini;
ketidakhadiran ayah;
fenomenologi.

Fenomena fatherless pada anak usia dini tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam terhadap perkembangan kemandirian karena dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan dukungan lingkungan yang diterima anak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab fatherless, menganalisis dampaknya terhadap kemandirian anak usia dini, serta merumuskan pola hubungan antara fatherless, faktor protektif, dan kemandirian anak di Purwoharjo, Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan dipilih secara purposive dan terdiri atas tiga anak usia 3–6 tahun yang mengalami fatherless akibat perceraian, kematian ayah, dan kesibukan kerja ayah, serta enam pengasuh utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui bracketing, horizontalization, pengelompokan satuan makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta perumusan esensi pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak fatherless terhadap kemandirian anak bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang responsif, kehadiran figur pengganti ayah, intensitas kelekatan awal, serta dukungan lingkungan sosial dan pendidikan. Ketika faktor protektif tersebut kuat, anak dapat mengembangkan kemandirian adaptif (adaptive autonomy), yaitu kemandirian fungsional yang muncul sebagai respons terhadap ketidakhadiran ayah, meskipun dalam beberapa kasus tetap disertai kerentanan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara fatherless dan kemandirian tidak bersifat linier, melainkan dibentuk oleh interaksi antara

kondisi ketidakhadiran ayah dan kekuatan faktor protektif.

This is an open-access article under the [CC BY SA](#) license.



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Siti Aisah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Indonesia; sitiaisah281121@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks serta unik (Afnita & Latipah, 2021; Rantina dkk., 2020). Perkembangan pada masa ini berlangsung sangat pesat dan tidak dapat diulang di masa mendatang, sehingga kerap disebut sebagai *the golden age*. Pada masa ini anak dengan mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan di lingkungannya, baik yang positif maupun negatif, sehingga sangat baik apabila diberikan stimulasi dan pengetahuan yang positif sejak dini (Devianti dkk., 2020). Perkembangan otak manusia mengalami lompatan yang luar biasa pada rentang usia ini; ketika dilahirkan, otak anak telah berkembang sekitar 25%, hingga usia empat tahun mencapai 50%, dan pada usia delapan tahun mencapai sekitar 80%, sedangkan sisanya berkembang hingga usia delapan belas tahun. Fakta ini menegaskan bahwa peran pendidikan dan pengasuhan pada masa emas menjadi sangat menentukan bagi penanaman karakter dan pembentukan kepribadian anak di kemudian hari.

Dalam *National Association for the Education of Young Children*, usia anak dibagi ke dalam beberapa tingkatan, di antaranya usia 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (Suryana, 2014). Pada rentang tersebut, anak bertumbuh sesuai usianya dan mengembangkan enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, seni, bahasa, serta nilai agama dan moral. Keenam aspek ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Oleh karena itu, keluarga menempati posisi sentral sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk fondasi tumbuh kembang anak.

Keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan pertamanya (Masrufa dkk., 2023). Meskipun keluarga adalah lingkungan yang kecil, dari sudut pandang sosial keluarga menjadi pusat pendidikan yang mulia dan memiliki peran penting dalam mendukung anak mencapai perkembangan optimal (Nurmalasari dkk., 2024). Dalam keluarga, ayah memiliki kewajiban memberikan perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikis, sementara ibu menjaga, memelihara, mendidik, dan merawat anak. Kedua peran ini idealnya berjalan seimbang untuk menopang tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan sosok yang mendampingi dan membimbing anak dalam setiap tahap pertumbuhan, mulai dari merawat, melindungi, mendidik, hingga mengarahkan anak menuju kehidupan yang lebih baik pada masa berikutnya.

Dalam masa perkembangan, orang tua menjadi role model bagi anaknya. Anak akan meniru apa yang dilihat dari setiap kegiatan ayah dan ibu, sehingga kehadiran kedua figur ini sangat berarti. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan bentuk kontribusi aktif yang melibatkan dimensi fisik, afektif, dan kognitif. Menurut kerangka keterlibatan ayah, terdapat tiga bentuk keterlibatan, yaitu paternal engagement berupa interaksi langsung seperti bermain dan meluangkan waktu bersama anak, paternal accessibility berupa keberadaan dan kesediaan waktu ayah untuk anak, serta paternal responsibility berupa pemahaman ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, mulai dari nafkah hingga masa depan anak (Palkovitz, 2012). Ketiga bentuk keterlibatan tersebut menjadikan anak merasakan kedekatan dan kenyamanan dalam pengasuhan.

Pentingnya peran ayah juga tercermin dalam ajaran Islam, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah As-Shaffat ayat 102 yang menggambarkan keterbukaan komunikasi antara ayah dan anak. Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim menyampaikan rencananya kepada sang putra dengan penuh kelembutan, dan Nabi Ismail menanggapi dengan kesabaran dan ketaatan. Kisah ini menegaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, terutama dalam konteks pengasuhan. Dengan demikian, tugas pengasuhan anak dalam pandangan Islam bukan semata tanggung jawab ibu, melainkan tanggung jawab kedua orang tua, ayah dan ibu (Fajarrini & Umam, 2023).

Namun, tidak semua anak beruntung memperoleh kehadiran kedua orang tua secara utuh. Ketidakberfungsian keluarga dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya kurangnya peran orang tua, terutama ayah (Nurjanah dkk., 2023). Fenomena ketidakhadiran peran ayah, yang lazim disebut fatherless, akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan. Fatherless merupakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan father hunger. Indonesia bahkan disebut sebagai salah satu negara dengan tingkat fatherless yang tinggi, sehingga dinobatkan sebagai fatherless country, yaitu negara dengan ketiadaan ayah secara psikologis, di mana sebagian besar ayah hanya hadir secara fisik tanpa terlibat aktif dalam pengasuhan (Anesti & Abdullah, 2024).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menunjukkan bahwa 90,82% anak usia dini tinggal bersama ayah dan ibu kandung, sementara sekitar 7,48% tinggal bersama orang tua tunggal, baik ayah maupun ibu kandung saja (Nurjanah dkk., 2023). Data tersebut sejalan dengan tingginya angka perceraian di Indonesia; Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 448.126 kasus perceraian pada tahun 2022, yang berimplikasi pada bertambahnya jumlah anak dengan orang tua tunggal. Selain perceraian dan kematian, budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu semata turut memperkuat munculnya fenomena fatherless, sehingga ayah dianggap cukup berperan sebagai pencari nafkah tanpa keterlibatan emosional dalam kehidupan anak. Faktor lain yang berkontribusi adalah tuntutan ekonomi yang membuat ayah tidak dapat membagi

waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, serta kurangnya edukasi pengasuhan sehingga ayah tidak memahami cara mengasuh anak dengan baik.

Ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada perkembangan anak, mulai dari rendahnya harga diri dan rasa percaya diri, kesulitan mengontrol emosi dan perilaku, penurunan prestasi akademik dan kognitif, kesulitan dalam interaksi sosial, hingga peningkatan risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kesepian (Nurmalasari dkk., 2024) (Alfasma, 2023; Fitroh, 2014; Junaidi, 2023). Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami penurunan harga diri karena kehadiran ayah berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri anak melalui dukungan emosional dan pengakuan atas pencapaian mereka. Selain itu, ayah kerap menjadi figur yang membantu anak belajar tentang pengendalian diri dan disiplin, sehingga ketidakhadirannya dapat menyebabkan anak kesulitan mengelola emosi dan menunjukkan perilaku agresif maupun impulsif.

Dampak-dampak tersebut pada akhirnya bermuara pada kemandirian anak, yaitu kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain, khususnya orang tua. Kemandirian mencakup aspek emosional, sosial, fisik, dan kognitif yang berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak (Ulfah, 2019). Peran ayah yang terlibat aktif terbukti mampu menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan stabilitas emosional yang dibutuhkan anak untuk menghadapi tantangan hidupnya. Sebaliknya, anak yang kurang dekat dengan sosok ayah lebih rentan mengalami ketakutan emosi, kebingungan saat menghadapi masalah, serta tumbuh dalam bayang-bayang rasa tidak aman.

Berdasarkan observasi awal, di Purwoharjo Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo ditemukan sejumlah anak usia dini yang mengalami fatherless, baik akibat perceraian, kematian, maupun ayah yang terlalu sibuk bekerja sehingga peran pengasuhan sepenuhnya dijalankan oleh ibu. Wilayah ini juga masih menganut budaya patriarki yang kuat, di mana pengasuhan dipandang sebagai tanggung jawab ibu, dan ayah berperan sekadar mencari nafkah. Sebagian besar anak yang mengalami ketidakhadiran ayah di wilayah tersebut menunjukkan kecenderungan menjadi pemalu, minder, kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab, serta menutup diri, yang pada akhirnya memengaruhi kemandirian mereka. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya kajian mendalam mengenai fenomena ketidakhadiran ayah dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak usia dini di wilayah tersebut.

Kajian mengenai ketidakhadiran ayah telah berkembang cukup luas, baik pada tataran internasional maupun nasional. Secara teoretis, dampak fatherless kerap dijelaskan melalui kerangka keterlibatan ayah (Palkovitz, 2012) serta teori kelekatan yang menempatkan figur pengasuh sebagai basis rasa aman anak. Sejumlah kajian nasional menegaskan bahwa fatherless berdampak pada perkembangan sosial-emosional, prestasi akademik, dan harga diri anak (Devianti dkk., 2020; Nurjanah dkk., 2023; Nurmalasari dkk., 2024) (Wulandari dkk., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar literatur tersebut memandang fatherless sebagai variabel tunggal yang bersifat deterministik dan negatif, sehingga belum banyak

yang menempatkan ketidakhadiran ayah sebagai kondisi yang dimediasi oleh faktor protektif dan dimaknai secara subjektif oleh anak maupun pengasuh.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat kesenjangan konseptual yang belum terjawab. Pertama, mayoritas kajian menyoroti subjek remaja atau perempuan dewasa awal (Kamila & Mukhlis, 2013; Rachmanulia & Dewi, 2023) dan jarang menelaah anak usia dini 3-6 tahun yang berada pada fase pembentukan kemandirian. Kedua, hubungan antara fatherless dan kemandirian umumnya diposisikan sebagai relasi linier sebab-akibat, sehingga peran faktor protektif pola asuh ibu, figur pengganti, dan lingkungan sosial belum ditekankan sebagai mekanisme yang membentuk variasi hasil. Ketiga, konsep kemandirian pada anak fatherless masih dipahami secara tunggal sebagai defisit, padahal pengalaman anak berpotensi memunculkan bentuk kemandirian yang berbeda. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini bersifat konseptual, bukan sekadar perbedaan lokasi atau subjek.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan pemahaman konseptual mengenai fatherless melalui pendekatan fenomenologi, dengan memposisikan ketidakhadiran ayah bukan sebagai penentu tunggal, melainkan sebagai kondisi yang hasilnya bergantung pada interaksi dengan faktor protektif. Dari pembacaan atas pengalaman anak dan pengasuh, penelitian ini mengajukan konsep kemandirian adaptif (*adaptive autonomy*), yaitu bentuk kemandirian fungsional yang tumbuh sebagai respons terhadap ketiadaan figur ayah ketika anak memperoleh dukungan pengasuhan yang responsif. Konsep ini menjadi kontribusi teoretis yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang cenderung menekankan dampak negatif semata. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab fatherless, menganalisis dampaknya terhadap kemandirian anak usia dini, serta merumuskan pola hubungan antara fatherless, faktor protektif, dan kemandirian anak di Purwoharjo Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Menurut Sugiyono (2019), Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, serta analisis data yang bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti dengan menggunakan kata-kata. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah merasakan, memaknai, dan menjalani kehidupannya berdasarkan pengalaman langsung, bukan sekadar dari sudut pandang luar. Fenomenologi merupakan pendekatan dalam filsafat dan penelitian kualitatif yang berfokus pada bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena secara langsung dan subjektif, serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menilai atau menjelaskan dari teori luar, tetapi berusaha memahami pengalaman sebagaimana adanya dari perspektif orang yang mengalaminya.

Oleh karena itu, konteks fenomenologi pada anak yang mengalami fatherless berarti upaya memahami secara mendalam bagaimana anak yang tumbuh tanpa sosok ayah merasakan, memaknai, dan menjalani kehidupannya berdasarkan pengalaman pribadinya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di RT.01, Jalan Pringgodani, Desa Purwoharjo, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Menurut Sugiyono (2019), Studi tentang konteks sosial berlangsung dalam setting penelitian, baik di sekolah, kantor, desa, jalan, maupun rumah. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria anak usia dini 3–6 tahun yang mengalami fatherless, beserta orang tua dan pengasuh atau wali anak. Subjek penelitian terdiri atas anak yang mengalami fatherless akibat perceraian, kematian ayah, dan ayah yang terlalu sibuk bekerja, sehingga diperoleh gambaran yang beragam mengenai kondisi ketidakhadiran ayah. Sampel penelitian merupakan sebagian kecil dari populasi yang diambil menggunakan teknik khusus agar secara akurat mewakili keseluruhan populasi, sehingga hasilnya dapat menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan ciri-ciri populasi.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya dan bersifat paling asli, dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi terfokus dengan orang tua atau wali anak. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, misalnya melalui situs internet, dokumentasi kegiatan, maupun referensi yang relevan dengan kondisi lingkungan anak yang mengalami fatherless. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi, sebagaimana empat teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan pengaturan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diobservasi meliputi tingkat kemandirian anak dalam melakukan tugas sehari-hari dan mengambil keputusan, perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, emosi anak dalam menghadapi situasi yang menantang, hubungan anak dengan ibu, serta pengaruh ketidakhadiran ayah terhadap perilaku, emosi, dan hubungan sosial anak. Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun, sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai konteks di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dan mengamati sembilan informan yang terdiri atas tiga anak usia dini yang mengalami fatherless (masing-masing mewakili penyebab perceraian, kematian ayah, dan ayah yang sibuk bekerja) beserta enam pengasuh utama, yaitu ibu, nenek, dan kakek yang berperan sebagai wali. Penentuan jumlah informan tidak ditetapkan di awal secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data (data saturation), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan tema, pola, atau makna baru yang relevan dengan pengalaman fatherless dan kemandirian anak. Saturasi mulai teramati ketika penuturan pengasuh dari ketiga kategori penyebab menunjukkan konvergensi pada tema yang sama, seperti peran ibu

sebagai figur kelekatan utama, pentingnya figur pengganti, serta munculnya kemandirian adaptif. Pedoman wawancara disusun terpisah untuk tiga kategori penyebab fatherless perceraian, kematian, dan ayah yang sibuk bekerja agar pertanyaan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara untuk memperkuat data primer mengenai kondisi anak yang mengalami fatherless.

Sejalan dengan desain fenomenologi, analisis data dalam penelitian ini tidak berhenti pada reduksi-penyajian-penarikan kesimpulan, melainkan diarahkan untuk menemukan makna dan esensi pengalaman (essence of experience) anak dan pengasuh yang mengalami fatherless. Proses analisis fenomenologis dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan (Rijali, 2018). Tahap pertama adalah bracketing atau epoché, yaitu peneliti berupaya menahan (mengurung) praanggapan dan penilaian pribadi mengenai fatherless agar pengalaman informan dapat dipahami sebagaimana adanya, tanpa distorsi teori dari luar.

Tahap kedua adalah horizontalization, yaitu seluruh transkrip wawancara dibaca berulang untuk menandai pernyataan-pernyataan bermakna (significant statements) yang secara langsung menggambarkan pengalaman informan. Tahap ketiga adalah pengelompokan pernyataan bermakna tersebut ke dalam satuan-satuan makna (meaning units) dan tema-tema pengalaman, misalnya cara pengasuh menjelaskan ketiadaan ayah, ekspresi kerinduan anak, dan strategi penumbuhan kemandirian. Tahap keempat adalah penyusunan deskripsi tekstural (textural description) mengenai apa yang dialami anak dan deskripsi struktural (structural description) mengenai bagaimana dan dalam konteks apa pengalaman itu terjadi. Tahap akhir adalah perumusan esensi pengalaman, yaitu pemaknaan menyeluruh yang mensintesiskan deskripsi tekstural dan struktural menjadi pola inti pengalaman fatherless dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian anak. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga makna yang diperoleh dari satu informan dapat dicek silang dengan informan, teknik, dan waktu yang berbeda. Dengan prosedur ini, analisis data konsisten dengan kerangka fenomenologis yang menuntut peneliti memahami pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Purwoharjo Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, temuan dikelompokkan ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu faktor penyebab fatherless, dampak fatherless terhadap kemandirian anak, serta cara mengatasi anak yang mengalami fatherless.

Faktor Penyebab *Fatherless*

Ayah merupakan sosok laki-laki dalam keluarga yang memiliki peran penting sebagai pelindung, pembimbing, pendidik, dan penanggung jawab terhadap tumbuh kembang serta kemandirian anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral. Kehadiran ayah tidak hanya dilihat dari keberadaan fisik, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam kehidupan anak sehari-hari. Berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak anak yang tidak memperoleh

peran ayah dalam kehidupan sehari-harinya akibat tiga faktor utama, yaitu perceraian, kematian, dan ayah yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak dapat hadir secara fisik maupun emosional.

Pada kasus fatherless akibat perceraian, ibu sebagai orang tua tunggal berupaya menyampaikan kondisi keluarga kepada anak secara jujur namun tetap menjaga perasaan anak. Salah seorang ibu menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

"Saya berusaha jujur terhadap anak. Saya tidak berbohong, tapi juga tidak membebani anak dengan detail yang belum perlu ia ketahui. Saya katakan dengan tenang bahwa ayah dan ibu tidak bisa tinggal bersama lagi, tapi keduanya tetap sayang padanya. Saya sangat berhati-hati agar anak tidak merasa bahwa kepergian ayah adalah kesalahannya... Saya juga menjaga rutinitas hariannya tetap stabil, karena rasa aman anak usia ini sangat bergantung pada rutinitas dan kehadiran orang tua yang konsisten." (Suyati)

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa ibu mampu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan konkret sesuai tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada fase praoperasional. Ibu juga menunjukkan kepekaan emosional dengan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan rasa bersalah pada anak, serta menjaga stabilitas rutinitas sebagai bentuk rasa aman. Pola pengasuhan yang responsif dan penuh kasih sayang ini menempatkan ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur kelekatan utama bagi anak.

Ibu lain yang juga mengalami fatherless akibat perceraian menekankan pentingnya menanamkan kemandirian sejak dini dan menghadirkan figur laki-laki positif di sekitar anak:

"Saya mengajarkan anak hal-hal kecil terlebih dahulu, seperti memakai baju sendiri, membereskan mainan, dan makan sendiri, karena saya percaya kemandirian itu dibangun dari kebiasaan sehari-hari yang kecil... Ketika saya tidak bisa memberikan contoh dari sosok ayah, saya mendekatkan anak pada figur laki-laki positif di sekitarnya, seperti kakek atau paman agar anak tetap memiliki rujukan sosok yang bisa ia teladani." (Mega)

Pada kasus fatherless akibat kematian, tantangan terbesar bagi ibu adalah menjelaskan konsep kematian kepada anak usia dini dengan cara yang jujur namun tidak menakutkan. Salah seorang ibu menuturkan:

"Saya menjelaskan kepada anak bahwa ayah sudah pergi ke surga dan tidak akan bisa kembali lagi, karena itu adalah ketentuan dari Allah. Saya tidak menggunakan istilah seperti 'ayah tidur panjang' atau 'ayah pergi jauh' karena saya khawatir anak akan terus menunggu ayah pulang atau menjadi takut untuk tidur... Saya juga tidak melarang anak untuk menangis atau merasa sedih." (Suparmi)

Ibu memilih diksi yang jujur, sederhana, dan menghindari eufemisme yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Ibu juga memberikan validasi emosi yang sehat dengan menyampaikan bahwa perasaan sedih adalah hal yang wajar. Pemahaman anak tentang kematian ayahnya berkembang secara bertahap sesuai kapasitas kognitifnya; pada tahap awal anak belum memahami sifat permanen dari kematian, yang ditandai dengan perilaku mencari dan menunggu ayah pulang, sebagaimana lazim terjadi pada anak usia praoperasional dalam kerangka teori perkembangan kognitif Piaget.

Pada kasus fatherless akibat ayah yang sibuk bekerja, anak tetap memiliki ayah secara fisik namun kehilangan keterlibatan emosional. Kondisi ini dikenal sebagai present but absent father. Salah seorang ibu menuturkan:

"Saya menggunakan kalimat yang sederhana seperti 'ayah sedang bekerja supaya kita bisa makan dan sekolah', agar anak memahami bahwa ketidakhadiran ayah bukan karena ia tidak disayang. Namun saya juga jujur kepada diri sendiri bahwa penjelasan itu tidak selalu cukup untuk mengisi kekosongan yang dirasakan anak." (Martasih)

Ibu berperan sebagai mediator yang menjaga persepsi positif anak terhadap ayah sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara anak dan ayah. Dampak ketidakhadiran ayah dirasakan nyata oleh anak, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa ayah tidak pernah ada di rumah, serta ekspresi kerinduan yang tergambar ketika anak menggambar keluarga lengkap dengan ayah di tengahnya.

Dampak Fatherless pada Kemandirian Anak

Ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpengaruh besar terhadap kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak fatherless terhadap kemandirian anak usia dini bersifat beragam, tidak hanya negatif tetapi juga ditemukan dampak positif pada sebagian anak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang penyebab fatherless serta dukungan lingkungan sekitar anak.

Pada anak yang mengalami fatherless akibat perceraian, sebagian anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap ibu, kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari, mengalami kecemasan ketika berpisah dengan figur yang dekat dengannya, kurang percaya diri, dan kesulitan mengambil keputusan sederhana. Namun, terdapat pula anak yang justru menunjukkan perkembangan kemandirian, seperti membantu ibu di rumah dan mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu berdampak negatif, bergantung pada pola asuh yang diterapkan setelahnya.

Pada anak yang mengalami fatherless akibat kematian ayah, dampak lebih dominan terlihat pada aspek emosional. Anak cenderung menunjukkan kesedihan, menjadi lebih pendiam, dan merasa kehilangan figur pelindung, sehingga kurang percaya diri dan ragu mencoba hal baru. Meskipun demikian, sebagian anak justru berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kuat secara emosional seiring waktu, terutama apabila didukung lingkungan keluarga yang memberikan perhatian optimal.

Pada anak yang mengalami fatherless karena ayah yang terlalu sibuk bekerja, anak tetap memiliki figur ayah secara fisik, namun kurang memperoleh keterlibatan emosional. Dampak negatif yang muncul antara lain anak mencari perhatian melalui perilaku tertentu, menjadi lebih rewel atau kurang disiplin, serta memiliki kedekatan emosional yang rendah dengan ayah. Namun, sebagian anak justru menunjukkan sikap mandiri karena terbiasa tidak bergantung pada kehadiran ayah dalam kesehariannya.

Dengan demikian, dampak fatherless terhadap kemandirian anak usia dini bervariasi dan dipengaruhi oleh pola asuh ibu, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, peran pengganti dan dukungan lingkungan yang optimal sangat penting agar kemandirian anak tetap dapat berkembang dengan baik meskipun berada dalam kondisi fatherless.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung merasakan kesepian dan kehilangan yang lebih dalam ketika ayah tidak lagi hadir, sehingga menjadi lebih pendiam, menjauh dari keramaian, dan tampak murung. Sebaliknya, anak yang sejak awal jarang berinteraksi dengan ayah karena kesibukan kerja lebih cepat terbiasa dengan ketiadaan ayah, meskipun di dalam dirinya tetap menyimpan kerinduan yang tergambar melalui perilaku seperti menggambar keluarga lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kelekatan awal antara ayah dan anak turut memengaruhi bagaimana anak merespons kondisi fatherless serta bagaimana kemandiriannya terbentuk.

Sintesis Temuan: Pola Hubungan Fatherless, Faktor Protektif, dan Kemandirian

Ketiga fokus temuan di atas tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu pola konseptual yang saling terhubung. Pembacaan menyeluruh terhadap seluruh penuturan informan menunjukkan bahwa penyebab fatherless (perceraian, kematian, dan ayah yang sibuk bekerja) bukanlah penentu langsung kemandirian anak, melainkan bekerja melalui perantara berupa faktor protektif. Faktor protektif yang konsisten muncul lintas kasus adalah pola asuh ibu yang responsif dan jujur, kehadiran figur pengganti ayah, serta lingkungan sosial-pendidikan yang inklusif. Ketika faktor protektif ini kuat, ketidakhadiran ayah cenderung menghasilkan kemandirian adaptif; ketika faktor protektif lemah, ketidakhadiran ayah cenderung menghasilkan ketergantungan dan hambatan emosional.

Pola tersebut menjelaskan mengapa penyebab fatherless yang sama dapat menghasilkan bentuk kemandirian yang berbeda. Pada kasus perceraian, anak yang ibunya menjaga kejujuran dan kestabilan rutinitas (penuturan Suyati dan Mega) menunjukkan kemandirian dasar yang berkembang, sementara anak tanpa dukungan serupa menunjukkan ketergantungan tinggi. Pada kasus kematian, validasi emosi dan kehadiran kakek-nenek (penuturan Suparmi) menjadi penyangga yang mengubah kesedihan menjadi ketangguhan. Pada kasus ayah yang sibuk bekerja, peran ibu sebagai mediator (penuturan Martasih) menentukan apakah anak menutup diri atau justru terbiasa mandiri. Dengan demikian, intensitas kelekatan awal dan kekuatan faktor protektiflah, bukan jenis penyebab fatherless semata, yang membentuk arah kemandirian anak.

Sintesis ini dapat dirumuskan sebagai sebuah pola bertingkat: fatherless sebagai kondisi awal → faktor protektif sebagai mediator → kemandirian anak sebagai hasil yang bervariasi antara kemandirian adaptif dan ketergantungan. Pola inilah yang menjadi inti temuan penelitian dan menjadi dasar pembahasan berikutnya, sekaligus menjawab pertanyaan bagaimana fatherless, faktor protektif, dan pembentukan kemandirian anak saling berhubungan secara konseptual.

Cara Mengatasi Anak yang Mengalami Fatherless

Upaya mengatasi kondisi fatherless pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara tunggal, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan sekitar. Penanganan yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif sekaligus mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal. Peran ibu menjadi faktor utama; ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai

sumber utama dukungan emosional. Ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi, anak cenderung memiliki rasa aman yang menjadi dasar dalam mengembangkan kemandirian.

Kehadiran figur pengganti ayah juga berperan penting. Figur tersebut dapat berasal dari kakek, paman, atau guru di sekolah yang dapat memberikan contoh perilaku, bimbingan, serta nilai-nilai yang biasanya diperoleh dari ayah. Selain itu, stimulasi kemandirian secara bertahap perlu diberikan, seperti melatih anak makan, berpakaian, dan merapikan mainan secara mandiri, serta memberi kesempatan mengambil keputusan sederhana agar terbiasa bertanggung jawab.

Lingkungan pendidikan turut mendukung anak yang mengalami fatherless. Guru dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi emosional anak dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga anak dapat belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan mengembangkan kemandirian di luar lingkungan keluarga. Dalam beberapa kasus, pendekatan psikologis seperti konseling juga diperlukan apabila anak menunjukkan dampak emosional yang berat.

Sejumlah penuturan orang tua dan wali memperkuat temuan ini. Seorang ibu menuturkan pentingnya menjaga kesehatan mental pengasuh terlebih dahulu:

"Hal terbesar yang saya lakukan adalah menjaga kesehatan mental saya sendiri terlebih dahulu. Kalau saya tidak stabil secara emosi, anak saya pasti merasakan dampaknya. Saya ikut support group untuk orangtua tunggal, dan itu sangat membantu. Untuk anak, saya memastikan ia tahu bahwa kondisi keluarga kami bukan kesalahannya." (Nur)

Seorang nenek yang menjadi wali menekankan pentingnya menghadirkan kestabilan dan rasa aman melalui aktivitas bersama:

"Suami saya sering mengajak cucu saya untuk melakukan aktivitas baru untuknya seperti berkebun, memancing, hal-hal sederhana yang mempertemukan kami dalam momen damai... Saya dan suami juga selalu hadir di acara sekolahnya agar ia tidak merasa sendirian di antara teman-teman yang datang bersama ayah dan ibunya." (Suparmi)

Penuturan lain menekankan peran nilai agama dan spiritualitas sebagai fondasi pengasuhan, yang memberi anak rasa aman yang tidak bergantung pada kehadiran manusia tertentu, serta menghadirkan sosok teladan dewasa melalui komunitas keagamaan. Dari seluruh penuturan tersebut, faktor yang secara konsisten muncul adalah pentingnya komunikasi terbuka antara pengasuh dan anak, dukungan lingkungan sosial yang inklusif dan tidak menstigmatisasi, serta kesehatan mental pengasuh yang stabil.

Selain itu, sejumlah orang tua dan wali menekankan pentingnya menjaga anak dari konflik orang tua, mempertahankan hak anak untuk tetap mengenal kedua orang tuanya selama tidak membahayakan, serta mengutamakan kualitas waktu kebersamaan dibandingkan pemenuhan materi semata. Beberapa wali juga menyarankan agar kenyataan tentang ketidakhadiran ayah tidak disembunyikan dari anak, melainkan disampaikan secara jujur dan lembut sesuai usianya, karena kejujuran yang disampaikan dengan kasih sayang menjadi fondasi kepercayaan yang akan dibawa anak sepanjang hidupnya. Bagi anak yang kehilangan ayah karena kematian, mengenang ayah secara positif melalui cerita, foto, atau barang kenangan dapat menjadikan ketiadaan ayah secara fisik tidak serta-merta menghilangkan kehadiran ayah dalam pembentukan karakter anak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa fatherless di Purwoharjo Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo bersumber dari tiga faktor utama, yaitu perceraian, kematian, dan ayah yang terlalu sibuk bekerja. Faktor ketiga menunjukkan bentuk fatherless yang khas, yaitu *present but absent father*, di mana ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa fenomena fatherless di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu, sehingga ayah dianggap cukup berperan sebagai pencari nafkah (Fajarrini & Umam, 2023). Munculnya fenomena fatherless lebih sering disebabkan oleh paradigma pengasuhan yang dipengaruhi budaya patriarki, di mana proses mengurus anak dianggap sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, dan kondisi ini secara langsung memengaruhi pola pengasuhan anak.

Untuk memahami dampak fatherless terhadap kemandirian, perlu ditinjau konsep kemandirian itu sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengatur dan mengarahkan diri sendiri, berpikir, bertindak, dan membuat keputusan secara bebas dan bertanggung jawab tanpa selalu bergantung kepada orang lain (Komala, 2015; Mulyadi & Syahid, 2020). Kemandirian anak mencakup empat aspek utama, yaitu aspek fisik ketika anak mampu melakukan tugas dasar seperti makan sendiri dan berpakaian, aspek emosional ketika anak mampu mengelola emosinya, aspek sosial ketika anak mampu berinteraksi dan mengambil inisiatif dalam lingkungan sosialnya, serta aspek kognitif ketika anak mampu membuat keputusan dan memecahkan masalah sederhana. Dalam konteks fatherless, keempat aspek kemandirian ini dapat berkembang secara tidak merata, bergantung pada dukungan pengasuhan yang diterima anak.

Dampak fatherless terhadap kemandirian anak dalam penelitian ini bersifat variatif, sejalan dengan temuan Devianti et al., (2020) yang menyatakan bahwa anak fatherless akibat kematian cenderung menunjukkan dampak yang lebih ringan dibandingkan anak fatherless akibat perceraian dan kesibukan kerja. Anak akibat kematian dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih tenang dan bertanggung jawab meskipun menyimpan kesedihan, tidak menunjukkan agresivitas, dan memiliki kepercayaan diri, namun cenderung lebih pendiam dan tertutup. Sebaliknya, anak akibat perceraian yang didahului konflik berkepanjangan menunjukkan dampak yang lebih negatif, di antaranya agresivitas tinggi, hiperaktif, sulit bergaul, emosional, serta kurang mampu mengambil keputusan. Anak akibat kesibukan kerja ayah juga menunjukkan tingkat kontrol diri yang rendah, mencari perhatian, serta merasakan kesepian.

Meskipun demikian, temuan paling penting dari penelitian ini justru terletak pada dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian, yaitu munculnya kemandirian adaptif (*adaptive autonomy*) pada sebagian anak fatherless. Konsep ini perlu ditegaskan sebagai kontribusi konseptual, bukan sekadar temuan tambahan. Kemandirian adaptif dimaknai sebagai bentuk kemandirian fungsional yang tumbuh sebagai respons terhadap ketiadaan figur ayah, ketika anak berada dalam lingkungan pengasuhan yang responsif. Berbeda dari kemandirian yang berkembang dalam keluarga utuh, kemandirian adaptif bersifat kompensatoris: anak belajar mengambil alih sebagian fungsi yang biasanya dijalankan oleh

figur ayah, seperti berinisiatif menyelesaikan tugas sendiri dan tidak menunggu kehadiran ayah untuk merasa aman. Dengan demikian, ketiadaan ayah tidak selalu menghasilkan defisit, tetapi dapat memicu restrukturisasi peran dalam keluarga yang mendorong anak menjadi lebih mandiri.

Namun, kemandirian adaptif ini bersifat ambivalen dan tidak boleh dibaca sebagai keuntungan tanpa risiko. Penelitian ini menemukan bahwa pada anak yang sama, kemandirian fungsional yang tinggi kerap berdampingan dengan kerentanan pada regulasi emosi dan kepercayaan diri interpersonal. Anak dapat tampak mandiri dalam aktivitas sehari-hari, tetapi menyimpan kerinduan dan rasa tidak aman yang tergambar melalui perilaku simbolik seperti menggambar keluarga lengkap. Inilah yang membedakan kemandirian adaptif dari kemandirian yang sehat secara utuh: yang pertama merupakan strategi bertahan (*coping*) yang muncul dari keterpaksaan, sedangkan yang kedua tumbuh dari rasa aman yang stabil (Raihana, 2025; Susanti, 2025). Perbedaan konseptual ini menjadi sumbangan teoretis penelitian, karena menempatkan kemandirian anak fatherless bukan pada garis biner mandiri–tidak mandiri, melainkan pada sebuah kontinum yang dimediasi oleh kualitas pengasuhan dan faktor protektif.

Perbedaan dampak tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran ibu sebagai figur kelekatan utama dan dari dukungan lingkungan sekitar. Keterlibatan ibu yang responsif, kehadiran figur pengganti ayah dari keluarga besar, serta lingkungan sosial dan pendidikan yang inklusif terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepuasan dan kesejahteraan anak ditentukan oleh interaksi sosial yang baik dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan komunitas. Sisi feminin ibu membantu perkembangan emosi, empati, dan kasih sayang, sementara dari sosok ayah anak belajar mengenai logika, kemandirian, ketegasan, dan cara membuat keputusan. Ketika peran ayah tidak hadir, figur pengganti seperti kakek, paman, atau guru dapat mengisi kekosongan tersebut agar perkembangan anak tetap seimbang.

Indikator dampak fatherless terhadap kemandirian anak usia dini dapat diamati melalui lima aspek perkembangan. Pada aspek emosional, anak sulit menenangkan diri, bergantung pada satu figur tertentu, dan menunjukkan rasa percaya diri yang rendah (Awallia, 2024; Dini, 2022; Puspitasari, 2025). Pada aspek sosial, anak enggan berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan memahami aturan sosial, dan cenderung posesif (Gita & Parapat, 2024). Pada aspek kognitif, anak kurang berinisiatif dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan sederhana. Pada aspek fisik-motorik, anak enggan melakukan aktivitas mandiri dan menunjukkan keterlambatan koordinasi motorik. Pada aspek tanggung jawab pribadi, anak tidak terbiasa menyelesaikan tugas sederhana dan kurang memahami konsekuensi tindakannya. Indikator-indikator ini terlihat pada sebagian anak fatherless di lokasi penelitian, terutama pada anak yang kurang memperoleh dukungan pengasuhan yang optimal.

Dengan menempatkan kemandirian adaptif sebagai konsep inti, penelitian ini melangkah melampaui konfirmasi terhadap temuan terdahulu. Jika kajian sebelumnya berhenti pada pernyataan bahwa fatherless berdampak negatif, penelitian ini menawarkan model pemahaman yang lebih dinamis, yaitu bahwa dampak fatherless terhadap

kemandirian merupakan hasil dari interaksi antara kondisi ketidakhadiran ayah dan kekuatan faktor protektif. Model ini memiliki implikasi teoretis: kemandirian anak fatherless sebaiknya tidak diukur semata dari ada-tidaknya perilaku mandiri, tetapi dari keseimbangan antara kemandirian fungsional dan kesehatan emosional yang menyertainya. Inilah letak kebaruan yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman langsung anak usia dini dan pengasuh melalui pendekatan fenomenologi di komunitas pedesaan yang masih kuat menganut budaya patriarki. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang efektif bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, dengan komunikasi terbuka sebagai kunci utama. Anak yang diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan jawaban jujur sesuai usianya cenderung menunjukkan perkembangan emosional yang lebih sehat. Selain itu, kesehatan mental pengasuh menjadi faktor penting, karena pengasuh yang stabil secara emosional mampu memberikan pengasuhan yang lebih optimal. Dengan demikian, kondisi fatherless bukanlah vonis atas masa depan anak, melainkan tantangan yang, apabila ditangani dengan pengasuhan yang responsif, konsisten, dan penuh afeksi, dapat membentuk anak menjadi individu yang tangguh, berempati, dan mandiri.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk menyediakan ekosistem tumbuh kembang yang mendukung bagi anak-anak fatherless, sekaligus menegaskan perlunya perubahan paradigma bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu. Perubahan paradigma ini penting agar para ayah dapat mengelola waktu dengan lebih baik antara pekerjaan dan keluarga, memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak, serta memberikan dukungan emosional sebagai bentuk keteladanan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga besar, sekolah, komunitas keagamaan, masyarakat, dan pemerintah, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan sekaligus melindungi tumbuh kembang anak yang berada dalam kondisi fatherless.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas fenomena fatherless dan dampaknya terhadap anak. Namun, penelitian sebelumnya, seperti kajian mengenai dinamika psikologis anak perempuan fatherless di usia dewasa awal maupun kajian dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak secara umum, cenderung menyoroti subjek remaja atau dewasa awal serta dimensi psikologis yang luas. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dengan memfokuskan kajian secara spesifik pada kemandirian anak usia dini 3–6 tahun dan mengungkap variasi dampak berdasarkan penyebab fatherless. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai dampak negatif fatherless, tetapi juga menyumbangkan perspektif baru bahwa fatherless dapat memunculkan kemandirian adaptif pada anak usia dini bergantung pada kualitas pengasuhan dan dukungan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena fatherless pada anak usia dini di Purwoharjo Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, terjadi dalam tiga kondisi utama, yaitu perceraian, kematian ayah, dan ketidakhadiran emosional akibat kesibukan kerja. Ketidakhadiran ayah tidak secara deterministik menghasilkan rendahnya kemandirian anak, tetapi menunjukkan dampak yang beragam sesuai dengan pengalaman pengasuhan dan dukungan yang diterima anak. Faktor protektif berupa pola asuh ibu yang responsif dan komunikatif, kehadiran figur pengganti ayah, intensitas kelekatan awal, serta dukungan lingkungan sosial dan pendidikan berperan sebagai mekanisme yang memengaruhi arah perkembangan kemandirian. Ketika faktor protektif tersebut kuat, anak cenderung mampu mengembangkan kemandirian, sedangkan lemahnya faktor protektif berkaitan dengan ketergantungan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, dan hambatan dalam pengambilan keputusan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah formulasi konsep kemandirian adaptif (*adaptive autonomy*) untuk menjelaskan kemandirian fungsional yang berkembang sebagai respons terhadap ketidakhadiran ayah ketika anak memperoleh dukungan pengasuhan yang responsif. Kemandirian adaptif tidak selalu menunjukkan kemandirian yang sehat secara utuh karena kemampuan anak melakukan aktivitas dan mengambil inisiatif secara mandiri dapat berdampingan dengan kerentanan emosional, kerinduan terhadap figur ayah, dan rasa tidak aman. Dengan demikian, hubungan antara fatherless dan kemandirian anak tidak bersifat linier, tetapi terbentuk melalui interaksi antara kondisi ketidakhadiran ayah dan kekuatan faktor protektif. Temuan ini memperluas pemahaman tentang fatherless dari perspektif yang semata-mata menekankan defisit menuju pemahaman yang lebih kontekstual mengenai variasi perkembangan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan jumlah informan yang relatif kecil dan rentang pengamatan yang singkat, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika perkembangan kemandirian anak dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal untuk menguji keberlanjutan *adaptive autonomy* sepanjang perkembangan anak. Kajian berikutnya juga perlu mengeksplorasi lebih mendalam peran pola asuh ibu, figur pengganti ayah, lingkungan pendidikan, dan dukungan sosial sebagai faktor protektif, sehingga model hubungan antara fatherless, faktor protektif, dan kemandirian anak dapat dikembangkan dan diuji secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan dan keluarga di Purwoharjo, Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, terutama perlindungan terhadap anak usia dini sebagai partisipan. Keterlibatan anak dalam penelitian dilakukan dengan persetujuan orang tua atau wali, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas, privasi, kenyamanan, dan kepentingan terbaik anak. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Penulis menggunakan AI secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa dan meningkatkan keterbacaan naskah. Kecerdasan artifisial tidak digunakan dalam pengumpulan data, analisis fenomenologis, interpretasi temuan, maupun penarikan kesimpulan. Seluruh substansi ilmiah, interpretasi hasil penelitian, sumber rujukan, dan naskah akhir telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis serta sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Siti Aisah berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, investigasi, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Zawaqi Afdal Jamil berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, supervisi, validasi, dan telaah kritis naskah. Indra Bangsawan berkontribusi dalam metodologi, interpretasi temuan, validasi, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial, institusional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun penerbitan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

REFERENSI

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 289-306. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>
- Alfasma, S. A. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- AWALLIA, R. (2024). *DAMPAK Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/34441/>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Dampak fatherless terhadap perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67-78.
- DINI, S. (2022). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/20731/>

- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak fatherless terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5–6 tahun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 8881–8889.
- Junaidi. (2023). Interaksi orang tua dan kesehatan mental anak pada keluarga fatherless. *Jurnal Psikologi*.
- Kamila, A. & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Komala, K. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Palkovitz, R. (2012). Involved fathering and child development. Dalam *Handbook of father involvement*.
- Puspitasari, F. (2025). *Peran Fathering dan kelekatan remaja terhadap Problematic Internet Use Dimoderasi oleh Coping Stress* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/83149/>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). *Dinamika psikologis pada anak perempuan dengan fatherless di usia dewasa awal: Studi fenomenologis*. 4.
- Raihana, R. (2025). *Implementasi kegiatan practical life di sekolah untuk menstimulasi kemandirian dan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/78930/>
- Rantina, M., Hasmalena, M. P., & Nengsih, Y. K. (2020). *Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun*. Edu Publisher.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2014). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. UNP Press.
- Susanti, A. (2025). *Strategi Menanamkan Nilai Kemandirian Anak Di Tk Kuntum Mekar Kids Bandar Lampung* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/40914/>
- Ulfah, R. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Wulandari, H., Ulfa, M., & Shafarani, D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1).